

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi sarana komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya peran bahasa dalam berbagai bidang, maka sastra tidak dapat meninggalkan peran bahasa. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat. Bahasa menjadi sarana utama dalam penyampaian ekspresi jiwa manusia yang berwujud tulisan maupun lisan. Ekspresi jiwa tersebut merupakan bentuk implementasi dalam dunia kesusastraan. Secara umum sastra didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diaktualisasikan ke dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Waluyo (2002:6) drama naskah dapat dikatakan sebagai sastra lakon yang merupakan salah satu *genre* sastra. *Genre* sastra tersebut dibangun dengan struktur fisik yang berupa kebahasaan dan struktur batin yang berupa semantik. Salah satu wujud dialog dalam naskah drama adalah tuturan. Pernyataan tersebut merupakan bukti keterkaitan sastra dengan bahasa. Naskah drama merupakan bagian dari karya sastra yang tidak lepas dari bahasa. Kosasih (2012:132) menyatakan bahwa bahasa merupakan unsur utama dalam drama. Hal itu terlihat nyata bahwa naskah drama yang merupakan bagian dari karya sastra, memiliki keterkaitan dengan bahasa sebagai media untuk berinteraksi. Naskah drama mempunyai bentuk tuturan lisan, tetapi dikemas ke dalam bahasa tulis. Berkaitan dengan tuturan, maka akan bersinggungan dengan bidang pragmatik. Pragmatik itu sendiri

merupakan bagian dari bahasa yang mempelajari tindak tutur yang digunakan manusia.

Wijana (2011:4) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa, yang mempelajari bahasa secara eksternal seperti halnya dalam kegiatan dalam berkomunikasi sehari-hari. Pragmatik jika dikaitkan dengan naskah drama, maka memiliki kedekatan pada bidang yang dikaji. Pragmatik berkaitan dengan tindak tutur, sedangkan naskah drama merupakan tuturan dalam bentuk tulisan. Naskah drama merupakan dialog yang ditulis terlebih dahulu sebelum dipentaskan. Dialog-dialog tersebut jika dikaitkan dengan pragmatik, maka akan didapatkan dua unsur. Unsur tersebut berupa penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur yang saling bercakap-cakap termasuk dalam kajian bidang pragmatik.

Mulyana (2005:2) menyatakan bahwa wacana sesungguhnya adalah wacana lisan yang dituturkan langsung dalam bentuk verbal. Berkaitan dengan wacana maka dijelaskan bahwa bahasa tulis merupakan turunan dari bahasa verbal yang berbentuk “wacana dokumentasi”. Naskah drama yang berupa tuturan-tuturan, tentu memiliki maksud yang hendak diungkapkan oleh penutur. Setiap tuturan pada naskah drama memiliki maksud tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur yang hendak menyampaikan maksud kepada mitra tutur, tentu menggunakan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Tuturan yang dipakai penutur biasanya cenderung memiliki bentuk yang berbeda-beda. Baik tidaknya kualitas tuturan penutur dipengaruhi tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Semakin

tuturan dapat diterima oleh mitra tutur, berarti tuturan tersebut memiliki tingkat kualitas yang bagus. Naskah drama yang merupakan percakapan dalam bentuk tulisan, tentu memiliki maksud dari setiap tuturan yang ada.

Tuturan-tuturan yang terdapat dalam naskah drama cenderung sederhana. Kesederhanaan itu dikarenakan bahwa naskah drama tidak lain adalah bahasa lisan yang diubah menjadi bahasa tulis. Penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan cara yang sederhana sebagaimana tuturan yang digunakan sehari-hari. Tuturan yang sederhana tersebut mempunyai tujuan untuk berkomunikasi antar sesama dengan penuh maksud didalamnya. Naskah drama dapat dikatakan termasuk dalam wacana tulis. Wacana tersebut akan melingkupi aspek siapa yang bertutur, di mana tuturan tersebut terjadi, dalam situasi apa tuturan tersebut berlangsung, kapan tuturan berlangsung, dan tujuan dari tuturan tersebut (Mulyana, 2005:2).

Maksud yang terkandung dalam setiap tuturan naskah drama memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada tuturan yang berfungsi untuk melarang, memerintah, memberitakan, menegaskan, dan menginformasikan. Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya adalah salah satu wujud tuturan lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Naskah drama tersebut mengandung banyak tuturan yang dapat dianalisis maksud setiap tuturannya.

Seperti yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, setiap tuturan memiliki maksud yang ditujukan kepada mitra tutur. Ada penutur yang menyampaikan maksud kepada orang lain dengan cara santun dan ada pula dengan cara yang lebih kasar. Santun dan tidaknya penutur dalam

berkomunikasi, dilatarbelakangi suasana hatinya. Suasana hati yang tenang, tentu akan menghasilkan tuturan yang lebih dapat diterima daripada ketika sedang marah. Contoh tuturan *mohon maaf, waktu bapak untuk istirahat sudah selesai* lebih santun daripada tuturan *ayo pak kerja lagi*. Berkaitan dengan hal tersebut, tingkat kesantunan tuturan dalam naskah drama ini tentu berbeda-beda. Tingkat kesantunan pada setiap tuturan dapat diukur dengan menggunakan skala kesantunan.

Rahardi (2005:4) menyatakan bahwa sosok fungsi bahasa dinyatakan secara konkret dalam tindak tutur (*speech acts*). Kerangka pemikiran tersebut dijelaskan oleh Rahardi bahwa analisis tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan melihat konteks situasi tuturan. Berdasarkan penjelasan tersebut tuturan yang bermaksud imperatif, adalah pokok utama yang akan menjadi bahasan dalam naskah drama ini kemudian dilihat dari skala kesantunannya. Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya cukup menarik menjadi sumber data untuk diteliti. Berkaitan dengan tuturan imperatif, maka data yang menjadi sasaran dalam naskah drama ini ada bermacam-macam. Penelitian ini melingkupi wujud imperatif berdasarkan teori yang telah dipaparkan Rahardi. Setelah diketahui wujud imperatif, maka akan dilihat skala kesantunan pada tuturan tersebut.

Naskah drama selama ini memiliki fungsi sebagai kajian dalam bidang sastra. Selain menjadi kajian untuk pementasan drama, naskah drama hanya berada pada lingkup sastra. Di dalam penelitian sastra, naskah drama kurang mendapatkan perhatian untuk dikaji sebagai penelitian. Faktor tersebut yang

melatarbelakangi penelitian ini memilih naskah drama sebagai sumber penelitian. Di samping itu, naskah drama juga jarang untuk dijadikan sebagai kajian bidang penelitian bahasa. Naskah drama yang merupakan bagian dari sastra, maka akan menarik jika menjadi kajian dalam penelitian bahasa.

Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya memiliki isi dan keunikan yang cukup bagus. Isi naskah drama ini sebenarnya memiliki maksud untuk mengkritik negeri Indonesia. Bermula dari judul yang terlihat sederhana, tetapi sebenarnya ada pesan yang harus dipahami bangsa ini. Kata *Gerr* seolah terlihat hanya terdiri dari tiga huruf tetapi banyak pelajaran yang dapat dipetik. Kata *Gerr* dapat diartikan sebagai persandiwaraan dalam kehidupan. Keunikan isi dalam naskah drama ini terletak pada ketidakjelasan hidup. Semua terkesan hanya sebatas pura-pura saja.

Keunikan pada bentuk setiap tuturan dalam naskah drama ini menjadikan perhatian untuk diteliti. Salah satunya banyak mengandung ungkapan yang kasar, tetapi memiliki maksud tertentu. Maksud tersebut ditujukan kepada pembaca maupun penonton ketika dipentaskan berkaitan dengan gambaran negeri Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua masalah yang perlu dikaji.

1. Bagaimanakah wujud imperatif dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya?

2. Bagaimanakah kesantunan pragmatik dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya

C. Tujuan

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan wujud imperatif naskah dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan pragmatik dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan peneliti berkaitan dengan imperatif dalam naskah drama.
 - b. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pembaca terhadap tuturan dan wujud imperatif dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.
 - c. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam hal menentukan skala kesantunan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini sebagai informasi dan gambaran mengenai wujud dan kesantunan pragmatik imperatif pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.
- b. Bagi dosen sebagai sarana informasi kepada mahasiswa dalam bidang imperatif dan skala kesantunan yang bersumber pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian di bidang pragmatik imperatif.